

# KAITAN SISTEM KEKERABATAN DALIHAN NA TOLU DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BATAK TOBA

**Candra Tandi Reinhard Siagian**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung  
Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411  
email: [csiagian@iakntarutung.ac.id](mailto:csiagian@iakntarutung.ac.id)

**Abstract:** Traditional Toba Batak architecture is not just a place to live or a building built on the basis of utility alone. But it is also a reflection of the kinship system of the people who inhabit it. Dalihan Na Tolu as the kinship system of the Toba Batak community is the foundation for the Toba Batak community in all aspects of Toba Batak Traditional Architecture, from the initial process of establishment to the division of space functions.

**Keywords:** Toba Batak Traditional Architecture, Dalihan Na Tolu

## **Pendahuluan**

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Arsitektur harus mencakup pertimbangan fungsi, estetika, firmitas, utilitas dan psikologis. Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang lahir dari kehidupan masyarakat tradisional yang berlangsung secara runtut dan revolusioner. Arsitektur Tradisional Batak Toba merupakan salah satu kekayaan bangsa dalam hal seni dan rancang bangun. Terlepas dari perhitungan-perhitungan matematis dan pertimbangan fungsi dalam pembangunannya. Dalam masyarakat Batak Toba, Arsitektur dianggap sesuatu yang sakral karena dalam pembagian dan fungsinya terdapat nilai-nilai yang mendasarinya. nilai-nilai adat-budaya, mistis, kosmologis dan filosofis yang menjiwai arsitektur Arsitektur Tradisional Batak Toba.

Dalihan Na Tolu adalah pranata adat yang adalah juga merupakan lembaga demokrasi batak. Dalihan Na Tolu tidak dibentuk berdasarkan komitmen atau kesepakatan, melainkan muncul sebagai kedudukan karena ada perkawinan dan marga dan silsilah berdasarkan marga atau persatuan marga-marga. Marga-marga merupakan satu kesatuan yang berasal dari keturunan sedarah, yang merupakan jalinan batin antara seseorang dengan kelompok marganya. Dalihan Na Tolu merupakan suatu ungkapan filosofi hidup kekerabatan suku Batak. Dalihan Na Tolu adalah tungku yang kedudukannya ada tiga. Secara fisik Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga buah batu yang sama besar, tinggi, dan bentuknya serta tersusun rapi dan simetris. Tungku berfungsi sebagai tempat menyalakan api untuk memasak makanan dan minuman yang ditaruh di atas periuk ataupun kuali. Periuk ataupun kuali ditaruh langsung di atas Dalihan Na Tolu.

Disamping adanya keyakinan bahwa angka genap itu pantang dan karena apa juga belum diketahui, bahwa jumlah anak tangga dalam Arsitektur biasanya berjumlah ganjil karena jika berjumlah genap adalah pertanda budak juga belum menjelaskan makna pemilihan jumlah tiga dalam Dalihan Na Tolu. Melihat dari pembagian dunia, pembagian susunan penuturan adat, serta konsep tri-tunggal dewa yaitu Mula Jadi Nabolon, Silaon Nabolon, dan Mangalabulan, maka pemilihan angka tiga merupakan gambaran pandangan kosmologis masyarakat Batak khususnya Batak Toba. Secara praktis melalui metafora tungku masak

penjelasan mengenai jumlah tiga dalam Dalihan Na Tolu menjelaskan jika dua posisi periuk ataupun kual di atas kedua tungku

tersebut tentu tidak akan stabil dan dikuatirkan akan rubuh. Kemudian kalau jumlah tungkunya empat kemungkinan akan lebih stabil namun ruang untuk kayu bakar akan menjadi sempit dan nyala apipun tentu akan menjadi lebih kecil pula. Pertimbangan-pertimbangan tersebut di ataslah sehingga dipilihlah tiga buah tungku. Selain kecenderungan kesenangan akan angka ganjil. Ketiga tungku tersebut harus saling mendukung satu sama lain karena ketiganya merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Setiap tungku memiliki makna dan fungsi pada hakekatnya sama namun berbeda pada saat-saat tertentu, seperti saat pesta adat, saat acara pernikahan dan lainnya terkait siapa yang berhak untuk berbicara pada saatnya serta sesuai dengan fungsi tuturannya dalam keluarga, tetapi tetap dalam satu kesatuan yang saling dukung mendukung (Marpaung, 2009 : 66-67).

Mengenai Arsitektur Tradisional Batak Toba muncul pertanyaan mengenai proses pembangunan atau pendirian Arsitektur Tradisional Batak Toba, apakah melibatkan suatu upacara atau ritus tertentu seperti pengorbanan hewan atau puasa dan lain sebagainya, lalu garis merah antara sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dengan arsitektur Arsitektur Tradisional Batak Toba, apakah ada pengaruhnya, letak pengaruhnya disertai contoh-contohnya seperti apa.

## **Arsitektur Tradisional Batak Toba**

### **Makna Arsitektur Tradisional Batak Toba**

Arsitektur bagi orang Batak Toba didirikan bukan hanya sekedar tempat bernaung dan berteduh dari hujan dan panas terik matahari semata tetapi sebenarnya sarat dengan nilai filosofi yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Beragam pengertian dan nilai luhur yang melekat dan dikandung dalam Arsitektur dimaknai dan dipegang sebagai pandangan hidup dalam tatanan kehidupan sehari-hari, dalam rangka pergaulan antar individu. Juga merupakan penggambaran kehidupan sosial masyarakat Batak Toba, simbolisasi kehidupan makrokosmos yang dibagi atas tiga bagian yaitu bawah, tengah, dan atas. Jadi hal ini bermakna bahwa Arsitektur Tradisional Batak Toba bagi masyarakat

itu bermakna sebagai sumber beradat dan sumber pendidikan sosial masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat dari tiap-tiap individu, berkaitan dengan fungsinya Arsitektur dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan pertama dan pengenalan kepada nilai budaya Dalihan Na Tolu.

Sama seperti kebanyakan arsitektur tradisional, setiap Arsitektur Tradisional Batak Toba memiliki perbedaan masing-masing menurut fungsi, banyaknya hiasan, dan berdasarkan ukurannya. Arsitektur Tradisional Batak Toba berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi tiga bagian antara lain adalah ruma yang dipergunakan sebagai tempat tinggal pemilik rumah atau inganani jolma, tempat penerimaan tamu berlangsung, dan cerminan dari status sosial penghuninya, sedangkan sopo merupakan rumah yang dipergunakan untuk menyimpan hasil panen atau inganani barang, terkadang sopo juga digunakan sebagai ruang serba guna. Siang hari sopo digunakan sebagai tempat pertemuan warga atau tempat wanita untuk menenun kain dan pada malam hari difungsikan sebagai tempat tidur para pemuda. Letak kedua rumah ini saling berhadapan dan dipisahkan oleh pelataran luas yang bersih dan tidak ditanami, berfungsi sebagai ruang bersama warga kampung atau huta. Ruma yang memiliki hiasan berupa ukiran disebut Ruma Gorga Sarimunggu atau Jabu Batara Guru. Rumah ini banyak dihiasi dengan ukiran-ukiran yang melambangkan nilai-nilai filosofis masyarakat, ukiran-ukiran tersebut antara lain gorga sitompi, dalihan na tolu, simeol-eol, masiholan, sitagan, sijonggi, silintong, simarogung-ogung, ipon-ipon, dan iran-iran, biasanya gorga-gorga ini diukir oleh seorang panggorga (tukang ukir). Terkadang pembuatan ruma dengan gorga memerlukan tenaga, biaya yang cukup besar serta waktu yang cukup, hal ini melahirkan Arsitektur yang tidak memiliki

hiasan berupa ukiran dikarenakan efisiensi, tetapi dindingnya terbuat dari papan yang telah diketam halus dan dipasang rapi, Arsitektur seperti ini sering disebut dengan Jabu Ereng atau Jabu Batara Siang.

Menurut ukurannya Arsitektur Tradisional Batak Toba dipisahkan menjadi dua jenis yaitu Ruma Bolon ialah rumah yang bangunannya berukuran besar, Ruma Bolon ini biasanya merupakan menjadi ajang pameran antar huta, karena

biasanya setiap huta hanya memiliki satu Ruma Bolon. Selain ukuran yang besar ada juga Arsitektur Tradisional Batak Toba yang berukuran kecil yang disebut Jabu Parbale-balean. Selain jenis rumah yang disebutkan di atas masih ada lagi jenis rumah lain yang memiliki perbedaan satu sama lain, namun jenis-jenis rumah tersebut merupakan penamaan terhadap sopo dan ruma yang disesuaikan dengan acara tertentu dan waktu tertentu. Masyarakat Batak Toba yang bersifat paternal mendirikan bangunan Arsitektur yang disebut dengan Ruma Parsantian. Rumah ini biasanya didirikan oleh sekeluarga dan siapa yang menjadi anak laki-laki terakhir atau siampudan yang diberikan hak untuk menempati dan merawatnya. Biasanya anak laki-laki terakhir memiliki hak seperti ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan adat bagi mereka yang mendirikan Arsitektur itu, disitulah dilaksanakan, karena hak pakai adalah serupa kecuali menempati sehari-hari adalah anak bungsu tadi (Napitupulu, 1986 : 35)

### **Tata Ruang Arsitektur Tradisional Batak Toba**

Tata Ruang Arsitektur Tradisional Batak Toba tidak memiliki sekat atau pembatas, namun secara tidak terlihat terdapat batas-batas imajiner, yang terbagi menurut posisi dalam adat atau sistem kekerabatan, antara lain pertama, Jabu Bona ialah daerah yang terletak di sudut kanan di belakang dari pintu masuk rumah lalu Jabu Soding yang terletak di daerah sudut kiri di belakang pintu rumah. Jabu Suhat ialah ruang sudut kiri dibagian depan dekat pintu masuk, yang keempat adalah Jabu Tampar Piring merupakan ruang di sudut kanan di bagian depan dekat dengan pintu masuk, yang kelima adalah Jabu jumbuh, ruang ini terletak diantara jabu soding dan jabu suhat dan yang keenam Jabu Tonga-tonga, terletak diantara jabu bona dan jabu tampar piring (Soeroto Myrtha, Ir, 2003 : 96)

Menurut tingkatannya tata ruang Arsitektur Tradisional Batak Toba dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian bawah atau Tombara yang terdiri dari batu pondasi atau ojahan tiang-tiang pendek, pasak atau rancang yang menusuk belatuk atau tiang tangga, bagian tengah atau Tonga yang terdiri dari dinding depan, dinding samping, dan belakang, dan bagian atas atau Ginjang yang

terdiri dari atap atau tarup di bawah atap urur diatas urur membentang lais, ruma yang lama atapnya adalah ijuk (Morlan Simanjuntak)

## **Proses Pendirian Arsitektur Tradisional Batak Toba**

Sebelum mendirikan bangunan terlebih dahulu mengadakan musyawarah untuk mempersatukan pendapat. Kemudian hasil musyawarah itu mereka konsultasikan kepada pengetua untuk mohon nasehat ataupun saran pengetua, demi kesempurnaan rencana tersebut. Sesudah itu diadakan peninjauan ke tempat-tempat mana yang cocok (Napitupulu, 1986 : 63) sebelum mendirikan bangunan juga diadakan upacara mangunsong bunti, yaitu upacara memohon kepada tri-tunggal dewa yaitu Mula Jadi Nabolon, Silaon Nabolon, dan Mangalabulan (Soeroto, 2003 : 96).

Dalam proses pendirian bangunan Arsitektur, ada beberapa tahapan teknis yang perlu dilalui secara runtut. Pertama-tama dilakukan tahap mencari bahan-bahan yang diperlukan dalam mendirikan rumah atau Palolo Hau dan yang pergi untuk mencari bahan-bahan tersebut adalah anggota keluarga mulai dari pihak boru dan pihak hula-hula serta dongan sabutuha. Ketika dalam proses Palolo Hau dipilih sebuah pohon untuk menjadi bahan bangunan maka terlebih

dahulu seorang dukun akan menebarkan beras disekeliling pohon sebagai harapan untuk keselamatan bagi penghuni rumah lalu ditebang setelah ditebang pohon itu akan di tutupi dengan daun dari pohon itu yang makna untuk mengusir nasib buruk. Kemudian dilaksanakan tahap membentuk bahan-bahan yang telah dikumpulkan sebelumnya menjadi perlengkapan rumah sesuai dengan fungsinya masing-masing apakah menjadi tiang, dinding, pengikat atau hal lainnya, tahapan ini disebut dengan Mangkehe Hau. Setelah itu tahapan selanjutnya adalah Manuhil yaitu membentuk lobang pada kayu apakah lobang itu dalam, dangkal, lebar ataupun sempit yang berfungsi sebagai tempat perekat bahan bangunan. Harus disesuaikan dengan fungsinya masing-masing dan dengan pasangan bahan bangunan yang cocok. Mangaransang yaitu memasukkan segala rangsang-rangsang ke dalam tiang yang telah dilobangi sebelumnya. Lalu tahapan menegakkan sekaligus menyatukan tiang pada empat sudut tempat dimana

bangunan hendak didirikan atau disebut dengan Parait Tiang. Terakhir adalah pembuatan lantai, biasanya terbuat dari papan yang disusun secara membujur, dan bersambung di tengah-tengah rumah.

Pada proses pasca-pendirian Arsitektur ini, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum pendirian, baik yang sifatnya seremonial maupun teknis, seperti Manarup yaitu tahap mengatap rumah, baik diatapi dengan ijuk maupun potongan-potongan serat kayu. Tarup atau atap rumah tersebut terbuat dari ijuk yang terdiri dari tiga lapisan, yang pertama disebut tuham- tuham yaitu satu gulungan besar ijuk yang disusun mulai dari jabu bona dengan ketebalan lebih kurang 20 cm dan dengan luas 1X1,5 m. Lapisan kedua adalah ijuk yang langsung diambil dari pohon enau yang dipergunakan guna melapisi lapisan pertama. Lapisan ketiga adalah melapisi lapisan kedua dengan lapisan yang lebih rapi dengan mengikatnya dengan jarum-jarum yang terbuat dari bambu. Bagian penting dari proses manarup adalah tali samsam, merupakan sejenis tali yang terbuat dari rotan atau anyaman ijuk yang dipintal, berfungsi untuk menahan semua urur dan atap yang dikaitkan kepada tomboman dan sibuatén, yang paling akhir dari tahapan manarup adalah rait, rait merupakan bagian yang mengikuti bentung lengkung atap, rait harus lebih tinggi di bagian belakang. Perbedaan tinggi ini melambangkan bahwa kedudukan anak selalu lebih tinggi dari ayahnya. Lalu Pasindung Jabu yang maksudnya mengakhiri penyelesaian pendirian suatu Arsitektur, yakni proses pembuatan dinding, sebelah kanan dan kiri maupun bagian belakang dan depan. Setelah tahapan teknis tadi lalu diadakan acara yang sifatnya seremonial yakni Mangompoi Jabu yaitu upacara memasuki rumah baru dan Pamestahon Jabu, pesta perhelatan rumah baru atau selamatan.

## **Dalihan Na Tolu**

### **Fungsi Dalihan Na Tolu**

Masyarakat Batak Toba mempertahankan pemahamannya mengenai identitas pribadi dan kultural. Adat yang telah menjadi falsafah hidup, juga menjadi landasan kultural yang tetap bertahan hingga kini. Adat itu sendiri merupakan sumber identitas bagi orang Batak dan menjadi sebagian dari mereka. Peraturan-

peraturan adat menanamkan persekutuan antar individu dan golongan dalam masyarakat. Masyarakat Batak sering membentuk semacam perkumpulan solidaritas yang bersifat kekeluargaan bertujuan untuk mempererat kekeluargaan, kekerabata satu leluhur semarga, sekampung atau mereka yang mempunyai pertalian kekeluargaan berdasarkan atas Dalihan Na Tolu. Seringkali sifat perkumpulan itu sangat bermanfaat guna mempersatukan dan tempat interaksi sosial anggota keluarga atau klan yang terpisah-pisah. Maka diadakanlah perkumpulan antara satu marga, boru, dan bere. Bentuk-bentuk perkumpulan yang didasari rasa solidaritas ini ada yang bertujuan sosial untuk tolong-menolong diantara anggota, adapula yang

sekedar tempat ramah tamah, makan minum dan berkumpul secara regular setiap bulan yang tempatnya biasanya digilir setiap anggota. Hal ini dapat terbentuk sebagai akibat dari dalihan na tolu sebagai landasan hidup dan adat-istiadat masyarakat Batak Toba. Dalihan Na Tolu merupakan landasan demokrasi dalam setiap rencana, baik dalam pembangunan kampung, dan ketetapan-ketetapan hukum adat yang selalu menitikberatkan pada sistem gotong royong yang merupakan dasar tata tertib yang mengatur masyarakat Batak, Dalam setiap rencana yang mempunyai hubungan dengan adat mendasarkan keputusan setelah sebelumnya mengadakan musyawarah diantara anggota keluarga. Perkawinan juga harus disahkan oleh komponen Dalihan Na Tolu. Jika terjadi persoalan rumah tangga maka persoalan tersebut bukan hanya ditangani oleh suami dan istri tetapi juga ditangani oleh komponen Dalihan Na Tolu.

Masyarakat Batak Toba memiliki kepercayaan terhadap tri-tunggal dewa, antara lain Mula Jadi Na Bolon atau sang pencipta, Silaon Na Bolon dan Pane Na Bolon atau Batara Guru. Ketiga dewa tersebut menyimbolkan alam kosmos dan menurut pandangan masyarakat Batak Toba, alam kosmos itu sendiri terdiri dari tiga benua, antara lain benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Dengan Mula Jadi Na Bolon sebagai penguasa benua disebut dengan gelar Tuan Bubi Na Bolon atau Mangalabulan sedangkan sebagai penguasa tengah merupakan Silaon Na Bolon, dan sebagai penguasa dunia bawah disebut dengan Pane Na Bolon. Mula Jadi Na Bolon juga merupakan penggambaran akan alam kosmos.

Setiap dewa yang mempunyai peran dan fungsi masing-masing merupakan refleksi alam mikrokosmos masyarakat Batak Toba yaitu Dalihan Na Tolu bahwa setiap komponen dalam Dalihan Na Tolu memiliki fungsi dan peranannya masing-masing (Tambunan, 1982 : 111-113).

### **Bagian-bagian Dalihan Na Tolu**

Dalam sistem kekerabatan Batak Setiap tungku memiliki makna dan fungsi pada hakekatnya sama namun berbeda pada saat-saat tertentu tetapi tetap dalam satu kesatuan yang saling dukung mendukung, tungku-tungku itu antara lain :

1. Dongan Sabutuha (yang lahir dari perut/rahim yang sama). Secara luas, orang-orang yang semarga. Diharapkan bahwa sifat-sifat orang semarga haruslah sama dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan adat dan kehidupan sehari-hari. Karena itu awalnya saudara semarga tersebut tinggal dalam satu kampung atau huta, agar mereka secara gotong royong melakukan kegiatan sehari-hari. Jika timbul suatu pertentangan maka pihak dongan sabutuha wajib untuk menanganinya dan setiap orang yang semarga tidak boleh saling kawin diantara mereka. Dongan sabutuha terkadang juga disebut dengan dongan tubu.

2. Boru adalah anak perempuan, yang termasuk golongan boru adalah suami dari anak perempuan serta anak-anaknya, orang tua suaminya dan dongan sabutuha suaminya. Meskipun dalam adat pihak boru tidak ikut menjadi pihak pewaris, namun penghormatan bagi pihak boru merupakan hal yang tertinggi. Biasanya setelah pernikahan pihak boru akan dihadiahi sebidang tanah, hal ini disebut dengan istilah pauseang dengan memberikan ulos nasoolo atau sejenis kain yang tidak dapat usang. Dan dalam acara pernikahan pihak boru-lah yang diberikan tanggung jawab dan hak dalam menentukan penyampaian bagian atau jambar dalam berbicara dan dalam pembagian bagian tubuh hewan sembelihan menurut fungsi, peran, dan kedudukannya dalam Dalihan Na Tolu.

3. Hula-hula, adalah pihak yang memberikan pengantin perempuan. Semua dongan sabutuha orang tua (baik ibu dan ayah) pengantin perempuan, yaitu tulang atau paman dari saudara ibunya. Perkawinan dengan putri tulang

adalah perkawinan ideal menurut orang Batak Toba. Perkawinan seperti disebut dengan istilah kawin pariban. Pihak hula-hula adalah pihak yang sangat dihormati pihak boru dalam sistem kekerabatan, namun

sebagai gantinya pihak hula-hula akan memberikan perlindungan terhadap pihak boru seperti jika seorang wanita tidak dapat dinafkahi atau diceraikan oleh pihak dongan sabutuha, maka pihak hula-hula memiliki kewajiban untuk melindungi pihak boru. Pihak dongan sabutuha dan pihak boru juga harus secara aktif mengatasi persoalan tersebut.

### **Cerminan Keekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Arsitektur Tradisional Batak Toba**

Dalam tata ruang Arsitektur Tradisional Batak Toba, pembagian ruang di dalamnya terbagi menurut fungsi masing-masing, baik ditinjau dari kedudukan orang yang mendiaminya, maupun pelaksanaan pada waktu mengadakan upacara-upacara di dalam rumah itu yang didasarkan kepada struktur adat Dalihan Na Tolu, hal tersebut dapat diperhatikan dari kepada siapa ruang atau jabu itu diperuntukan. Ruangan tersebut mempunyai. Jabu bona yang diperuntukan sebagai tempat tinggal pemilik rumah, meghadapai para tamu, tempat para tamu dan tempat menerima pemberian-pemberian dari upacara adat juga berfungsi sebagai tempat memberikan petuah-petuah atau poda kepada anaknya. Di dalam jabu bona sendiri diletakan tempat tidur khusus bagi suhut (pemilik rumah) yang dinamai sondi. Hanya inilah tempat tidur yang khusus yang lain tidak punya tempat tidur yang khusus, yang lain biasanya menggelar tikar besar sebagai tempat tidur atau yang dinamai amak. Di tengah ruang jabu bona juga terdapat alat menyimpan ikan atau segala keperluan yang dinamai geang-geang. Geang-geang ini hanya diperuntukan bagi parjabu bona yaitu tuan rumah dan tinggi rendahnya geang-geang ini dibuat tergantung pada tinggi badan nyonya tuan rumah Lalu ada Jabu soding yang diperuntukan untuk tempat anak gadis pemilik rumah, tempat para istri-istri para tamu yang datang dan tempat diadakannya upacara adat. Jabu suhat untuk tempat tinggal anak laki-laki pemilik rumah serta tempat duduk para boru. Jabu tampar piring yang berfungsi sebagai tempat hula-hula atau saudara laki-laki dari pihak istri yang sudah menikah

atau yang belum. Ruang ini juga dipergunakan sebagai tempat duduk dari anggi ni partubu yang merupakan bagian dongan tubu atau tempat semarga yang bungsu biasanya menjadi juru bicara bagi pemilik rumah atau raja panise dan dongan sahuta atau teman sekampung. Yang terakhir adalah Jabu tonga-tonga yang diperuntukan untuk tempat berkumpul seluruh anggota keluarga.

Bangunan Arsitektur Tradisional Batak Toba merupakan gambaran dari kosmologi, rumah bagian bawah (tombara) melukiskan dunia bawah, bagian tengah melukiskan dunia tengah melukiskan dunia manusia, dan bagian rumah atas, atau bagian atap yang melukiskan dunia atas, dan ketiga dunia merupakan representasi dari tri-tunggal dewa yakni Mulajadi Nabolon, Silaon Nabolon, dan Mangalabula. Rumah bagian bawah diperuntukan bagi hewan dalam hal ini kerbau yang harus dilindungi karena berperan sebagai pekerja sawah ladang, dan rumah bagian tengah yang berbentuk segi empat menggambarkan tempat tinggal manusia atau bumi. Rumah bagian atas menggambarkan tempat tinggal Mulajadi Nabolon dengan gelar Tuan Bubi Na Bolon dan sebagai tempat pemujaannya, sedangkan penguasa tengah merupakan Silaon Na Bolon, dan sebagai dunia bawah ditinggali oleh Pane Na Bolon. Keselarasan yang terlihat pada Arsitektur Tradisional Batak Toba, antara atap, bagian tengah, dan bawah merupakan cerminan harmonisasi alam kosmos yang tertib, dan juga mencerminkan tertib hidup masyarakat dalam Landasan yang disebut Dalihan Na Tolu (Tambunan, 1982 : 79).

Sejak tahap pengadaan bahan hingga selesai, bahkan tahap penempatannya, Dalihan Na Tolu mengambil peranan penting dalam proses pendirian Arsitektur Tradisional Batak Toba, seperti acara musyawarah guna menentukan tempat pendirian rumah, unsur Dalihan Na Tolu sangat menentukan dengan keyakinan apabila Dalihan Na Tolu turut mengambil bagian dalam penentuan tempat tinggal itu maka penghuninya akan dilimpahi kesehatan, keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian oleh Mulajadi Nabolon atau Tuhan. Maka sebelum mendirikan bangunan juga diadakan acara memohon kepada Tri-tunggal dewa yakni Mulajadi Nabolon, Silaon Nabolon, dan Mangalabula atau mangunsong bunti. Peserta acara itu sendiri meliputi Datu Ari (dukun), Raja Parhata (ahli hukum adat), Raja Huta (kepala desa) dan Dalihan Na Tolu (raja ni hula-hula, dongan

tubu dan boru). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Dalam proses pengambilan bahan-bahan atau palolo hau di hutan biasanya dilakukan bersama oleh unsur-unsur Dalihan Na Tolu dengan ditemani oleh seorang pande (arsitek tradisional Batak Toba). Dalam melengkapi kebutuhan akan bahan bangunan tersebut selalu dilaksanakan dengan gotong royong atau marsirumpa yaitu suatu bentuk gotong royong tanpa pamrih. Sesudah bahan bangunan tersebut telah lengkap maka teknis pengerjaannya diserahkan kepada pande untuk merancang dan mewujudkan pembangunan rumah dimaksud sesuai pesanan dan keinginan si pemilik rumah apakah bentuk ruma atau sopo. Biasanya tahapan yang dilaksanakan oleh pande adalah untuk seleksi bahan bangunan dengan kriteria yang digunakan didasarkan pada nyaring suara kayu yang diketok oleh pande dengan alat tertentu atau yang biasa disebut mamingning. Kayu yang suaranya paling nyaring dipergunakan sebagai tiang jabu bona. Dan kayu dengan suara nyaring kedua untuk tiang jabu soding yang seterusnya secara berturut dipergunakan untuk tiang jabu suhat dan jabu tampar piring (Marpaung).

Balatuk atau tangga rumah adalah tangga yang diperuntukan untuk memasuki rumah melalui pintu yang berada di lantai. Balatuk terdiri dari dua macam yakni balatuk tunggal (tangga jantan) yang terbuat dari potongan kayu utuh yang dibentuk menjadi tangga, dan balatuk boru-boru (tangga betina) yang terbuat dari kombinasi beberapa kayu yang di satukan menjadi tangga, pada umumnya jumlah anak tangga ganjil yang berarti keturunan raja atau orang batak toba sedangkan genap menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut adalah keturunan budak. Berikut adalah gambar mengenai tangga dan pintu masuk dalam Arsitektur Tradisional Batak Toba.

Pintu masuk yang teletak di lantai dengan ketinggian kurang lebih 1,5 meter di atas tanah, memaksa tamu untuk menunduk kalau ingin memasuki rumah, hal ini mencerminkan penghormatan pendatang atau tamu terhadap tuan rumah, ketika menaiki tangga pun harus mengangkat daun pintu, meneruskan naik tangga, berbalik lalu menyangkutkannya pada tempat tertentu serta mengucapkan salam penghormatan. Setiap tahapan yang dikerjakan secara berurutan dengan memasuki rumah melalui tangga dan keharusan

menunduk merupakan semacam proses ritual yang sederhana sebagai penghormatan bagi penghuni rumah beserta isinya sekaligus orang yang tinggal di rumah itu.

Tahap pertama adalah tahap penghormatan pertama dengan menundukkan kepala ketika memasuki ruang pintu/tangga. Tahapan kedua merupakan tahapan perjuangan atau pengorbanan yaitu dengan menaiki anak tangga sambil mengangkat daun pintu serta meneruskan menaiki tangga, kemudian berputar dan menyangkutkan daun pintu ke tempat tertentu. Tahapan ketiga adalah setelah pintu telah disangkutkan maka putar badan sekali lagi dan kali ini benar-benar berhadapan langsung dengan rumah lalu mengucapkan salam penghormatan horas tondi madingin pir tondi matogu atau selamat dan kuatlah roh, lalu tuan rumah akan menjawab dan bertanya i ma tutu songon na nindokmunai ma horas ma tondi madingin pir ma tondi matogu, diama huroha na niharorohonmuna? atau benarlah seperti yang anda katakan selamat dan kuatlah roh, apa gerangan maksud dari kedatangan anda? Tamu akan menjawab parhorasan parsaulian do atau demi keselamatan dan kebaikan, lalu tuan rumah akan mempersilahkan tamunya untuk masuk dengan berkata molo parhorasan parsaulian do antong na niha rorohonmuna, ba bongot ma hamu jala marnatampak mahamu di halangulu on yang artinya kalau memang keselamatan dan kebaikan maksud dari kedatangan anda maka masuklah dan duduklah di tempat kehormatan ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses memasuki Arsitektur Tradisional Batak Toba itu mengandung nilai perjuangan, pengorbanan, dan penghormatan yang diwarnai dengan nilai spiritual orang Batak Toba. Tanpa hal proses atau tahapan tersebut maka tidak ada suasana aman dan penuh keakraban selama tamu berada dalam rumah (Marpaung 2009: 45).

Bagian tiang-tiang rumah, dan juga pasak-pasaknya berhubungan pula dengan segi hidup masyarakat, terutama erat kaitannya dengan susunan tutur sapa atau partuturan, serta posisinya dalam Dalihan Na Tolu, hal ini menggambarkan rumah itu sendiri merupakan cerminan alam kosmos, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat (Dalihan Na Tolu) sebagai mikrokosmos. Bentuk hubungan partuturan dari Ompu Parsadaan Ompu Mangulahi, Ama Mangulahi, Ompu Suhut, Ama Suhut yaitu ayah kandung, Haha, Anggi, Anak, Pahompu, Nini,

Nono, dan Ondok-ondok menunjuk kepada jumlah tiang-tiang Arsitektur Tradisional Batak Toba. Kedua belas hubungan utama pada dongan sabutuha juga menunjuk pada dua belas rusuk rumah. Arsitektur Tradisional Batak Toba yang memiliki empat arah dan membentuk bentuk empat persegi merupakan cerminan dari hubungan partuturan dongan sabutuhan dengan kerajaan anak.

Arsitektur Tradisional Batak Toba terdiri dari tiga rusuk dan tiang pada tiap empat arah merupakan cerminan Dalihan Na Tolu yaitu Ama (ayah), Ina (ibu), dan Anak; Haha, Anggi (anggota keluarga yang termuda) dan Ito (saudara keluarga yang beda gender); Lae (saudara semarga, seompu) Eda (panggilan perempuan terhadap sesama perempuan) dan Bao (panggilan perempuan terhadap saudara laki-laki dari adik suaminya); Hula-hula, Boru dan Dongan Tubu. Dan ada empat kelompok undangan yang terhormat, antara lain Hula-hula, pihak Dongan Sabutuha (dongan tubu), dan pihak boru serta pihak Ale-ale atau handai taulan, yang berkewajiban untuk mengajukan tiga orang untuk berbicara dari pihak hula-hula antara lain : Bona ni Ari, Bona Tulang, dan hula-hula langsung. Dari pihak boru, antara lain Boru Sihabolonan, Boru Sisanggulan, dan Boru ni Ampuan. Dari pihak dongan tubu, antara lain Haha ni Suhut (Raja Sungkunon), Anggi dan Pengampu. Dari pihak Ale-ale, antara lain Raja na Ginokkon (undangan), Raja Huta, dan Ale-ale yang lain.

## **Penutup**

Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu mempunyai pengaruh terhadap metode pembangunan Arsitektur Tradisional Batak Toba karena merupakan landasan kultural, hukum dan sosial masyarakat Batak Toba. Sejak tahap pengadaan bahan hingga selesai rumah didirikan bahkan tahap penempatannya, unsur-unsur Dalihan Na Tolu mengambil peranan yang sangat penting dalam Arsitektur Arsitektur Tradisional Batak Toba. Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu mempunyai pengaruh terhadap pembagian ruang, proses pendirian, dan ukuran-ukuran pada arsitektur Arsitektur Tradisional Batak Toba.

## Pustaka Acuan

- Marpaung. Philipus, Pasaribu. Bien, 2009, Rumah Gorga (Sosok Pribadi Orang Batak), Penerbit Papas Sinar Sinanti, Jakarta
- Napitupulu, S.P, 1986, Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Pangarsa, Galih. Widjil, 2006, Merah Putih Arsitektur Nusantara, Penerbit Andi, Malang. Simanjuntak, Humala S.H, 2006, Dalihan Na Tolu (Nilai-Nilai Budaya Yang Hidup), O.C.Kaligis & Associates, Jakarta
- Sitanggang, J.P, 2010, Raja Na Pogos, Penerbit Jala, Jakarta.
- Sibeth, Achim, 1991, The Batak (Peoples of the Island of Sumatra), Thames and Hudson Inc, New York.
- Soeroto, Myrtha, 2003, Dari Arsitektur Tradisional menuju Arsitektur Indonesia, Penerbit Ghalia Indonesia, Bandung.
- Tambunan, E.H, 1982, Sekelumit Mengenai Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Marpaung. R.B. "Nilai Filosofi Arsitektur Batak." September 3, 2008 <http://bit.ly/hXzTyn> diakses 2020 Juni 23.
- Simanjuntak. Morlan. "Ruma Gorga Batak" Juni 7, 2007 <http://tanobatak.wordpress.com/2007/06/07/ruma-gorga-batak/> diakses 2020 Juni 23.